

# Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi

**Badrul Munir Marzuqi<sup>1</sup>, Nur Ahid<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: munir@iainkediri.ac.id, nurahid@iainkediri.ac.id

\*Penulis Koresponden, e-mail: munir@iainkediri.ac.id

## Abstract

The curriculum is a key in the implementation of educational activities because it relates to determining the direction, content and process of education, which ultimately determines the types and qualifications of graduates of an educational institution. Curriculum development is a must as a form of positive-conceptual response considering the influence of scientific and technological developments, which are in line with the increasingly complex developments of the era. History records that there were eleven changes to the post-independence Indonesian curriculum, starting from the 1947 lesson plan curriculum, then the 1952 unraveled lesson plan curriculum, the 1964 education plan curriculum, the 1968 curriculum, the 1975 curriculum with the term unit of study, the 1984 curriculum with the CBSA concept, the 1994 curriculum, the 2004 KBK curriculum, the KTSP curriculum, the 2013 curriculum and most recently the independent curriculum. Curriculum development must be based on principles that include general principles in the form of principles of relevance, flexibility, effectiveness, efficiency, continuity, goal-oriented, lifelong education, synchronization, integrity, objectivity, and democracy. Specific principles include setting goals, content, learning experiences, and assessment. Factors that influence curriculum development include university factors, community factors and societal values or norms. In addition, there are philosophical, psychological, socio-cultural, political, state development and world development, as well as science and technology factors.

**Keywords:** History; Curriculum Development; Development Factors; Development Principles

## Abstrak

Kurikulum merupakan sebuah kunci dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan satu keharusan sebagai bentuk respon positif-konseptual mengingat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sejarah mencatat ada sebelas kali perubahan kurikulum pasca kemerdekaan Indonesia, mulai dari kurikulum rencana pelajaran 1947, kemudian menjadi kurikulum rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975 dengan istilah satuan pelajaran nya, kurikulum 1984 dengan konsep CBSA, kurikulum 1994, kurikulum KBK tahun 2004, kurikulum KTSP, Kurikulum 2013 dan yang terbaru kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang meliputi prinsip-prinsip umum berupa prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, berorientasi pada tujuan, pendidikan seumur hidup, sinkronisasi, integritas, objektivitas, demokrasi. Prinsip khusus meliputi penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya faktor perguruan tinggi, faktor masyarakat dan faktor nilai atau norma masyarakat. Selain itu ada faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan perkembangan dunia, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** Sejarah; Perkembangan Kurikulum; Faktor Perkembangan; Prinsip Perkembangan

## PENDAHULUAN

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan berbagai kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan maka diperlukan adanya metode penyampaian serta alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dari proses pendidikan juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa bisa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama.

Kurikulum merupakan sebuah kunci dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik

dalam lingkup sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pimpinan baik formal maupun non-formal selalu mengharapkan tumbuh kembang anak muda sebagai generasi penerus bangsa menjadi lebih baik, lebih cerdas. Kurikulum mempunyai peran yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya sering kali dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, secara langsung maupun tidak langsung, orang tua dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan dunia industri, serta para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut. Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum akan

memberikan dampak kepada berbagai pihak.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang normal sebagai bentuk respon positif-konseptual terhadap berbagai dilema dan fenomena berbangsa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum bukan hanya terkait mata pelajaran dan rencana pembelajaran, melainkan merupakan pengalaman siswa, tenaga pendidik atau guru, dan semua pihak yang ikut melaksanakan pendidikan, baik yang diperoleh di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengalaman akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya. Kurikulum menggambarkan dan mengantisipasi hasil pengajaran. Kebaikan kurikulum tidak hanya dinilai dari dokumen tertulisnya, tetapi harus dinilai pada proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan aktivitas fungsional yang bergerak di dalam kelas yang memberikan pedoman dan mengatur lingkungan serta kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

Pengembangan kurikulum

mencakup aspek perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah Langkah awal membangun kurikulum ketika tim penyusun kurikulum membuat keputusan dan mengambil Tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum dilakukan untuk mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Adapun evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program yang telah direncanakan, dan hasil kurikulum (Hamid, 2012).

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru (Arifin, 2017).

Lalu Muhammad Iqbal dkk, mendapatkan hasil penelitian bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak kemerdekaan. Sejak tahun 1947 hingga

saat ini, telah diberlakukan 10 kurikulum, yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terakhir kurikulum 2013. Kurikulum 2004 dikenal dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sangat terbuka dan reformatif. Karakteristik utama yang menandai dinamika atau perkembangan setiap kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah pertama, desain model sentralistik/terpusat atau sering disebut dengan desain model *Administrative* menuju desentralistik dan; kedua, desain model *Grass Root* dan dari pendekatan belajar *teacher centered* (berpusat pada guru) menuju *student centered* (berpusat pada siswa/pembelajaran aktif) (Lalu Muhammad Iqbal & Zahrotul Hayati, 2023).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, ruang lingkup rumusan masalah yang akan ditelaah dan dikaji secara mendalam terkait perkembangan kurikulum hanya dibatasi pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kepustakaan (*library research*) serta dengan

melakukan reviu terhadap berbagai tulisan artikel maupun dokumen atau file (*review literature*) yang terkait dengan kebijakan perubahan kurikulum. Studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan artinya peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data yang ada dan bukan melakukan riset lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan data pustaka yang siap pakai sehingga bisa langsung digunakan dan tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2008). Dalam penyusunan artikel, peneliti menggunakan data-data pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, website resmi, dan sumber internet lainnya berupa materi dasar hingga ke materi utama mengenai prinsip dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kurikulum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perkembangan Kurikulum**

Dalam perjalanannya Indonesia telah mengalami berbagai perubahan model kurikulum sejak kemerdekaan. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta

metode yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Ada satu kesatuan antara pendidikan dan kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan tanpa kurikulum tidak akan pernah menjadi jelas tentang tujuan pendidikan itu sendiri dan pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kondisi kehidupan peserta didik. Mengembangkan kemampuan atau kompetensi untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Tentu saja, kurikulum disempurnakan dari tahun ke tahun. Karena teknologi yang semakin berkembang. Jika tidak dilakukan perubahan kurikulum, kualitas pendidikan di Indonesia akan terus menurun karena sistem pembelajaran hanya menerapkan kurikulum yang sudah ketinggalan zaman atau lama. Dalam hal ini, sebenarnya bukan hanya kurikulum yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Namun peran aktif seorang guru yang berkompetensi, inovatif serta memiliki kualitas skill tinggi yang juga menjadi salah satu peranan penting dalam hal tersebut (Mukhlisoh, 2022).

Sejarah mencatat bahwa kurikulum yang pernah berlaku pasca kemerdekaan Indonesia sampai dengan saat ini ada sebelas kurikulum, mulai kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Pada setiap periode kurikulum yang pernah berlaku tersebut, model konsep kurikulum yang digunakan, prinsip dan kebijakan pengembangan yang digunakan, serta jumlah jenis mata pelajaran beserta kedalaman dan keluasannya tidak sama (Hamid, 2012).

Kurikulum 1947 dengan nama Rencana Pelajaran atau dalam Bahasa Belanda *Leer Plan*, dan baru dilaksanakan pada tahun 1950 menekankan pada pendidikan watak, kesadaran berbangsa dan bermasyarakat. Kemudian pada tahun 1952 disempurnakan Kembali dengan nama rencana pelajaran terurai, dengan ciri bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Tolak ukur perubahan kurikulum 1947 pada tahun 1952 yaitu sekolah khusus bagi lulusan sekolah rendah 6 tahun yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan dengan tujuan agar anak yang tidak melanjutkan

pendidikan ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja (Baderiah, 2018).

Pada tahun 1964, pemerintah menyempurnakan kurikulum dengan nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Baderiah, 2018). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah (Hamalik, 1990).

Penyempurnaan Kurikulum berlanjut pada tahun 1968 yang merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus (Baderiah, 2018).

Kurikulum 1975 dibuat sebagai hasil penyempurnaan kurikulum 1968 yang menekankan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Konsep di bidang manajemen MBO (manajemen berdasarkan tujuan) memengaruhi kurikulum ini. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), juga dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", menjelaskan metode, materi, dan tujuan pengajaran. Rencana pelajaran untuk setiap satuan bahasan termasuk di dalamnya (Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas).

Kurikulum ini, yang juga sering disebut sebagai Kurikulum 1975, disempurnakan dengan meletakkan siswa sebagai subjek belajar, mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan. Model ini dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Lempar Siswa Aktif (SAL). CBSA adalah ide yang masuk akal secara teoretis dan bekerja dengan baik di sekolah-sekolah yang diujicobakan; namun, saat diterapkan di seluruh negara, ada banyak perbedaan dan pengurangan (Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986).

Berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah mengubah kurikulum untuk menggabungkannya dengan kurikulum sebelumnya. Dalam

kurikulum 1994, perpaduan tujuan dan proses gagal karena beban belajar siswa terlalu besar. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti bahasa, seni, dan keterampilan lokal. Berbagai kepentingan kelompok masyarakat juga mendorong kurikulum untuk mencakup masalah tertentu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dimulai dari tahun 2004, dibuat untuk menggantikan Kurikulum 1994. Program pendidikan berbasis kompetensi harus memiliki tiga komponen utama: kompetensi yang tepat dipilih, indikator evaluasi yang disesuaikan untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu dikenal sebagai kompetensi (Puskur, 2002).

Pemerintah pusat menetapkan kompetensi dan kompetensi dasar untuk Kurikulum 2006. Kurikulum yang ditawarkan ini hampir identik dengan Kurikulum 2004. Salah satu hal yang membedakannya dari yang lain adalah bahwa dia memiliki otoritas untuk

membuatnya, yang menunjukkan bahwa inti dari sistem pendidikan dapat didesentralisasi. Guru harus dapat menyesuaikan silabus dan penilaian mereka sendiri dengan keadaan sekolah dan wilayahnya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sistem yang menggabungkan hasil dari semua mata pelajaran.

Kurikulum 2013 adalah pengganti kurikulum KTSP dan merupakan penyempurnaan, modifikasi, dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memiliki tiga komponen penilaian: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan perilaku. Kurikulum terbaru, kurikulum 2022, berfokus pada kemampuan dasar, seperti literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya tingkat kemampuan membaca seseorang, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan memahami ide-ide yang terkandung dalam teks yang dibaca (Sari, 2019). Bukan pelajaran matematika yang dievaluasi, tetapi kemampuan peserta didik dalam menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Survei Karakter, di sisi lain, tidak dievaluasi, tetapi mengevaluasi bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila, budi pekerti, dan agama mereka (Mustaghfiroh, 2020).

## **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Arifin, 2017).

Sesungguhnya ada banyak prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, akan tetapi secara umum prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

### **Prinsip-prinsip umum**

Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum yang terdiri atas prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, berorientasi pada tujuan, pendidikan

seumur hidup, sinkronisasi, integritas, objektivitas, demokrasi (Arifin, 2017; Sukmadinata, 2017; Syarief, 1996).

#### **a. Prinsip relevansi**

Prinsip relevansi terdiri atas relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menunjukkan keterkaitan antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat sekitar. Artinya bahwa tujuan, isi, dan proses belajar yang tertuang dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat serta tuntutan kebutuhan dunia kerja di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sedangkan relevansi internal artinya bahwa kurikulum harus memiliki koherensi dan konsistensi antar komponen berupa tujuan, isi, proses dan juga evaluasi atau penilaian yang menunjukkan keterpaduan sebuah kurikulum. Semisal, pengembangan bahan ajar harus relevan dengan tujuan kurikulum dalam setiap mata pelajaran, pengembangan proses pembelajaran harus relevan dengan isi atau bahan yang akan disampaikan kepada siswa, dan tujuan kurikulum, pengembangan evaluasi harus relevan

dengan proses pembelajaran, isi, dan tujuan kurikulum.

b. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara fleksibel (tidak kaku) pada aspek proses seperti fleksibilitas dalam hal pengembangan program pembelajaran berupa strategi, metode, media, ataupun sumber belajar dan teknik evaluasi penilaian. Fleksibel dari aspek output yang diharapkan untuk mempersiapkan anak didik yang memiliki latar belakang yang beragam dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Karena kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memiliki konsistensi, tetapi dalam penerapannya memungkinkan adanya penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi wilayah, waktu maupun kompetensi, serta latar belakang yang beragam dari peserta didik.

c. Prinsip efektifitas

Kurikulum adalah instrumen untuk mencapai penguasaan kompetensi, sehingga kejelasan jenis dan karakteristik serta standar kompetensi menjadi satu keharusan untuk memudahkan dalam proses implementasi kurikulum itu sendiri. Prinsip efektifitas yang dimaksudkan

adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran sebagai *real curriculum* menjadikan korelasi antara guru dan peserta didik sangat mempengaruhi tingkat efektifitas sebuah pendidikan. Ketimpangan salah satunya akan menyebabkan terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan.

d. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi sering diidentikkan dengan prinsip ekonomi, dengan modal biaya, tenaga, perangkat dan waktu yang seminimal mungkin dengan hasil yang maksimal dan memuaskan, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar. Implementasi kurikulum dalam praktik pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan memahami situasi dan kondisi dimana kurikulum itu digunakan, maka prinsip efisiensi akan bisa diterapkan. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan seperti biaya, tenaga, fasilitas di setiap wilayah memiliki keberagaman tingkat kemampuannya, sehingga dengan prinsip efisiensi, pengembang kurikulum bisa menyesuaikan sesuai dengan tingkat kemampuan yang

dimiliki.

e. Prinsip kontinuitas

Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan yang menunjukkan adanya saling keterkaitan antar mata pelajaran, antar tingkat pendidikan maupun jenis program pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan maupun proses pembelajaran peserta didik bisa meningkat secara bertahap dan sistematis. Selain itu, bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan aktivitas pembelajaran yang berimplikasi pada pemborosan waktu, tenaga maupun biaya. Mengingat adanya keterkaitan antar tingkat pendidikan, maka diperlukan adanya kordinasi dan komunikasi antara pengembang kurikulum di setiap tingkat pendidikan.

f. Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Tujuan pendidikan

disusun secara spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional, termasuk juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Afgani, 2019; Arifin, 2017).

g. Prinsip pendidikan seumur hidup

Konsep ini adalah bentuk pemaknaan bahwa belajar tidak harus terikat dengan sistem pendidikan sekolah dan masa sekolah bukan satu-satunya masa belajar bagi seorang peserta didik, melainkan bisa belajar mandiri sepanjang hidup (*long life education*), maksudnya adalah peserta didik mampu mengembangkan diri setelah menyelesaikan sekolahnya dengan belajar sendiri untuk kepentingan hidupnya (Syarief, 1996).

h. Prinsip sinkronisasi

Kurikulum sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler harus terpadu, selaras, seimbang dan setujuan. Dengan keselarasan semua komponen yang ada, maka aktivitas yang diarahkan oleh satu komponen tidak akan bertentangan dengan komponen yang lain, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang

telah direncanakan.

i. Prinsip integritas

Pengembangan kurikulum hendaknya didasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya suatu keseluruhan atau totalitas yang memiliki arti, nilai, manfaat atau faedah tertentu. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan bagian itu berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. Karena pendidikan anak adalah pendidikan yang seutuhnya, menyeluruh dan terpadu (Arifin, 2017).

j. Prinsip objektivitas

Kurikulum harus dikembangkan dengan upaya agar semua komponen kegiatan baik kurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler dilakukan dengan tatanan kebenaran ilmiah dan mengabaikan pengaruh subyektivitas, emosional dan irasional (Arifin, 2017).

k. Prinsip demokrasi

Sebagai salah satu bentuk dukungan dan perwujudan proses reformasi menuju kehidupan demokratis bangsa Indonesia pada penghujung abad 20, maka pengembangan kurikulum harus dilandasi nilai-nilai demokrasi, yaitu

penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, mengimplementasikan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik. Sehingga perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai (Arifin, 2017).

**Prinsip-prinsip khusus**

Ada beberapa prinsip yang lebih spesifik dalam pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian (Sukmadinata, 2017).

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan sebagai pusat dan arah kegiatan pendidikan seharusnya menjadi acuan dalam merumuskan komponen-komponen kurikulum. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada: (a) ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan, (b) survei mengenai kebutuhan-kebutuhan murid dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, (c) survei mengenai persepsi orang tua atau masyarakat tentang kebutuhannya yang dijangkau melalui angket,

wawancara, observasi, (d) survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa, (e) survei tentang manpower, (f) pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, dan (g) penelitian lain (Sukmadinata, 2017).

b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: (a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana untuk memudahkan dalam menciptakan pengalaman belajar. (b) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ranah belajar yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih

mendetail (Sukmadinata, 2017).

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Kecocokan metode atau teknik belajar mengajar yang digunakan untuk mengajarkan bahan pelajaran. (b) Metode atau teknik belajar mengajar bisa memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa. (c) Metode atau teknik belajar mengajar bisa memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat. (d) Metode atau teknik belajar mengajar dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. (e) Metode atau teknik belajar mengajar mampu mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau bahkan kedua-duanya. (f) Metode atau teknik belajar mengajar mampu mendorong berkembangnya kemampuan baru. (g) Metode atau teknik belajar mengajar bisa menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat. (h) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang

menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*" (Sukmadinata, 2017).

- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat, dengan memperhatikan: (a) Alat atau media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya? (b) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan? (c) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain? (d) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar? (e) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia (Sukmadinata, 2017).

- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran: (a) Dalam penyusunan alat penilaian (tes) hendaknya diikuti langkah-langkah: Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan

yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati. Selanjutnya hubungkan dengan bahan pelajaran. Lalu tuliskan butir-butir tes. (b) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya memperhatikan: Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites. Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan tes. Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau objektif. Berapa banyak butir tes perlu disusun. Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid. (c) Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil tes. Apakah digunakan formula quessing. Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak. Skor standar apa yang digunakan. Untuk apakah hasil-hasil tes digunakan (Sukmadinata, 2017).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Sekolah

sebagai salah satu pelaksana implementasi pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial kemasyarakatan serta perguruan tinggi, sebagai pencetak calon sarjana dan calon guru (Sukmadinata, 2017). Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya: Faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan perkembangan dunia, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Fadli, 2010).

#### 1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun ilmu pendidikan dan ilmu keguruan. Ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan isi materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Selain itu, pengetahuan teknologi yang sangat mendukung dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan. Ilmu pendidikan dan keguruan mempengaruhi pengembangan kurikulum pada aspek penguasaan ilmu pendidikan dan juga bidang studi serta kompetensi mengajar dari para lulusan sebagai calon pendidik yang dihasilkan.

#### 2. Masyarakat

Sekolah sebagai agen yang mempersiapkan anak didik untuk kehidupan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum memiliki andil karena salah satu kekuatan yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah dunia usaha. Dengan perkembangan dunia usaha yang ada dalam kehidupan masyarakat menuntut sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha, sehingga secara tidak langsung hal ini mempengaruhi pengembangan kurikulum yang lebih baik untuk bisa mencetak lulusan yang memiliki daya saing.

#### 3. Sistem Nilai

Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena membentuk dasar dari perilaku manusia dan interaksi sosial, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya, toleransi maupun kemandirian. Dengan nilai-nilai ini dapat membantu membentuk identitas sosial dan moral yang bermuara pada bagaimana seseorang berinteraksi satu sama lain demi terciptanya

kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Sekolah sebagai bagian dari agen masyarakat bertanggung jawab dalam menanamkan dan memelihara nilai-nilai tersebut dengan cara mengintegrasikan dalam sebuah kurikulum yang menjadi ruh dari sebuah pendidikan. Israel Scheffer (dalam Sukmadinata, 2017: 60) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial – budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

#### 4. Filosofis

Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat

progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional. Dalam prakteknya, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum (dari *teacher center* menjadi *student center*).

#### 5. Psikologis

Sukmadinata (2017: 46) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya dan (2) psikologi

belajar yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hal-hal yang berhubungan perkembangan individu, sedangkan psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

#### 6. Politik

Wiles Bondi (dalam Sudrajat, 2008) dalam bukunya *'Curriculum Development: A Guide to Practice'* turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, karena setiap kali pergantian kursi kepemimpinan suatu negara, maka berganti pula kebijakan sehingga mempengaruhi perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan.

#### 7. Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor

pembangunan negara dan perkembangan dunia. Negara yang ingin maju dan membangun seharusnya mempunyai kurikulum yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang pesat pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu pengembangan kurikulum haruslah sejajar dengan pembangunan negara dan dunia.

#### 8. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal. Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu

yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

## **PENUTUP**

Pada hakikatnya, kurikulum bukan hanya terkait mata pelajaran dan rencana pembelajaran, melainkan merupakan pengalaman siswa, tenaga pendidik atau guru, dan semua pihak yang ikut

melaksanakan pendidikan, baik yang diperoleh di dalam kelas maupun diluar kelas. Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang normal sebagai bentuk respon positif-konseptual terhadap berbagai dilema dan fenomena berbangsa ditengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianut dan merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum terdiri atas prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, berorientasi pada tujuan, pendidikan seumur hidup, sinkronisasi, integritas, objektivitas, demokrasi. Prinsip khusus meliputi penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar, yaitu faktor perguruan tinggi yang mempengaruhi kompetensi dan juga pengetahuan pada lulusan sebagai calon pendidik, faktor masyarakat dan faktor nilai atau norma masyarakat. Selain itu ada faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan

perkembangan dunia, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suatu kurikulum diharapkan mampu memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Guru sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum sekaligus sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang sesungguhnya diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afgani, J. (2019). Kurikulum dan Pengembangannya. *Modul Pengembangan Kurikulum*, 1–34.
- Arifin, Z. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Fadli. (2010). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kurikulum*. Wordpress.Com.
- Hamalik, O. (1990). *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Mandar Maju.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (1st ed.). CV. Pustaka Setia.
- lalu muhammad iqbal, & Zahrotul Hayati. (2023). PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA. *AT-TA'LIM*, 2(2), 115–126. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/ta-klim/article/view/1742>
- Mukhlisoh, E. (2022). *Perubahan Kurikulum dan Dampaknya Pada Pendidikan*. Kumparan.Com.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (21st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Syarief, A. H. (1996). *Pengembangan Kurikulum* (Anggota IKAPI (ed.); 1st ed.). PT Bina Ilmu.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.